

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Hamalik (2016: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ada di lingkungan sekitar (Kurniati, dkk 2019: 88). Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai dan diperoleh. Pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan dengan tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.

Belajar itu adalah berubah, yaitu usaha mengubah tingkah

laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Sehingga dapat dikatakan juga belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Djamarah (2020: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan menurut Herawati (2018: 31) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Jadi belajar bukan hanya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan menghafalnya. Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku.

b. Ciri-ciri Belajar

Menurut Setiawati (2018: 3) ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

c. Jenis-jenis Belajar

Menurut Nasotion dalam (Herawati, 2018: 33-37) macam-macam jenis belajar yang berhubungan dengan hal yang harus dipelajari. Karena lain pelajaran lain pula jenis belajar yang digunakan. Oleh karena itu beberapa jenis belajar yaitu:

1. Belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning*)

Belajar berdasarkan pengamatan yaitu belajar berdasarkan pengamatan sensori dengan menggunakan indra seperti melihat, mendengar, mengecap dan meraba. Melalui pengamatan

manusia mengenal hal-hal yang ada disekitarnya. Untuk tanggapan yang jelas terhadap sesuatu maka harus diberi pengamatan yang cukup seperti:

- a) Tanggapan visual yaitu pengamatan langsung, yang mana anakanak tidak hanya mendengar pembicaraan tetapi dapat melihat langsung.
- b) Tanggapan auditif (suara): untuk mempelajari bahasa asing anak-anak harus mempunyai tanggapan yang jelas mengenai lafalnya.
- c) Tanggapan motoris (gerak): diperlukan dalam pendidikan jasmani, menulis, menggunakan alat-alat dan lain sebagainya.
- d) Tanggapan posisi: tanggapan yang digunakan untuk mengetahui seperti letak suatu kota, sungai, daerah dan negara pada peta.
- e) Tanggapan rasa, kinestetis (berkenaan dengan otot-otot), bau, bentuk, warna dan lainnya

2. Belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*) Dalam jenis belajar ini murid dituntut harus: (1) Mengetahui tujuan, (2) Mempunyai tanggapan yang jelas tentang kecakapan itu, (3) Pelaksaan yang tepat pada taraf permulaan, (4) Latihan untuk mempertinggi kecepatan. Selain itu juga ada beberapa prinsip dalam belajar motoris

yaitu: (1) Metode keseluruhan atau metode bagian, (2) Latihan seperti dalam situasi hidup, (3) Lama dan distribusi latihan, (4) Perhatian, (5) Jangan banyak kritik, (6) Analisis kecakapan, (7) Bentuk dan teknik.

3. Belajar berdasarkan hafalan (*memory type of learning*)
Pada kenyatannya tujuan belajar adalah untuk mempersiapkan penguasaan terhadap sejumlah pengetahuan dalam menghadapi ujian. Oleh karena itu banyak sekolah yang menggunakan belajar bersifat hafalan.
4. Belajar berdasarkan pemecahan masalah (*problem type of learning*) Ada beberapa langkah dalam memecahkan masalah secara ilmiah yaitu: (1) Memahami masalah atau problema, (2) Merumuskan hipotesis atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian, (3) Mengumpulkan keterangan atau data, (4) Menilai suatu hipotesis,
(5) Mentes atau mengadakan eksperimen, (6) Membentuk kesimpulan. Adapun cara cara menghadapi masalah : (1) Kelakuan yang tak dipelajari (instink atau naluri) dan kebiasaan, (2) *Trial-and-error*, (3) *Insight*, (4) *Vicarious behavior*, dan (5) Cara ilmiah.
5. Belajar berdasarkan emosi (*emotional type learning*)
Kebanyakan pendidkan di sekolah hanya ditujukan pada pembentukan intelektual dan keterampilan, sedangkan segi

kepribadian sering diabaikan. Hal ini dikarenakan oleh: (1) Kurang dipahami betul oleh pendidik, (2) Sukar sifatnya, (3) Pelaksanaannya tidak mudah, (4) Sukar menaati dan mewujudkannya, (5) Sukar menilainya secara objektif. Namun walaupun demikian ada beberapa langkah mengajarkannya:

- 1) Anak harus memiliki suatu ide tentang sifat yang baik seperti sportif, jujur, hormat dan sifat lainnya.
- 2) Pada anak timbul suatu reaksi emosional. Sehingga ia akan menghargai sesuatu bergantung dari pengalaman yang telah dimilikinya.
- 3) Sifat itu harus dilatih dan dilaksanakan dalam perbuatan anak itu. Dengan demikian lingkungan sangat berperan terutama guru, karena tidak mungkin kebersihan dapat dipelajari dari guru yang kotor dan keramahan tidak bisa didapat dari seorang pemaarah.

Adapun jenis-jenis belajar muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Jenis-jenis tersebut adalah:

- 1) Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak, dengan tujuan agar memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.
- 2) Belajar keterampilan ialah belajar dengan menggunakan

gerakangerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot yang bertujuan agar memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

- 3) Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
- 4) Belajar pemecahan masalah, adalah belajar menggunakan metodemetode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti, yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.
- 5) Belajar rasional, yaitu belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional, dengan tujuan untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.
- 6) Belajar kebiasaan, adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap

dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

- 7) Belajar apresiasi, adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Dengan tujuan agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.
- 8) Belajar pengetahuan (studi), ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Setiawati (2018: 38-43) ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Secara umum, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni kondisi psikologis yang berhubungan dengan jiwa siswa dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat motif serta kematangan.

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Intelegensi merupakan dasar yang potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan sangat bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.

b) Minat dan perhatian

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Perhatian dapat dipupuk dengan memberikan stimulus yang baru, beraneka ragam atau berorientasi tinggi.

Minat mempunyai pengaruh besar terhadap belajar, karena bila bahan ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik. Dengan

adanya minat siswa terhadap materi pelajaran akan memberikan hasil positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya.

c) Bakat

Bakat dapat diartikan dengan kata lain yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan terwujud menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar atau berlatih. Secara umum bakat mirip dengan intelegensi. Melihat hubungan yang erat antara bakat dengan hasil belajar maka terdapat dua alasan mengapa bakat harus diketahui oleh guru sebagai pendidik dan orang tua sebagai penanggung jawab masa depannya.

Pertama, orang tua dan guru dapat memenuhi segala kebutuhan anak berbakat tersebut sehingga bakat yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan kognitif maupun kebutuhan afektif. Orang tua dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang tepat bagi perkembangan bakat anak. Tujuan pemilihan lingkungan pendidikan tersebut tidak lain adalah membantu anak untuk memahami diri sendiri agar menerima bakat yang dimiliki sebagai suatu anugerah yang harus disyukuri dan dikembangkan, bukan sebagai suatu beban.

Kedua, orang tua dan guru dapat membantu memberikan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan bakat anak tersebut. Transfer informasi yang terjadi diantara orang tua dan guru kepada siswa akan menjadi sebuah dukungan yang dibutuhkan siswa dalam menjalani proses belajarnya.

d) Motif

Motif dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motif yang kuat akan berpengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

e) Kematangan

Kematangan adalah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

2. Faktor eksternal

Faktor ini yang berasal dari lingkungan sekitar siswa.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang

sehat besar, artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak, misalnya acuh terhadap belajar anak dan sebagainya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik anak dengan memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik.

Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anak bahkan tidak sampai hati untuk memaksa anak untuk belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan apapun adalah tidak benar, sebab jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan menjadikan anak nakal, berbuat seenaknya dan akan menimbulkan kekacauan dalam belajar anak.

Mendidik anak dengan cara terlalu keras juga salah, sebab dengan cara demikian anak akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Bahkan dengan ketakutan tersebut dapat menyebabkan gangguan jiwa akibat tekanan-tekanan yang dilakukan orang tua.

Disini bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting. Anak atau siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajardapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar dengan sebaik-baiknya dan

peran orang tua akan mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Pengertian orang tua

Anak yang belajar memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar tidak boleh ada gangguan dalam bentuk apapun. Terkadang anak mengalami lemah semangat, kewajiban orang tua adalah memberi pengertian dan dorongan semangat, membantu sedapatnya terkait kesulitan-kesulitan yang dialami anak.

c) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun ikut mempengaruhi belajar anak. Sebetulnya relasi antaranggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

4. Faktor sekolah

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan or learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi yang harus disampaikan oleh guru harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak.

b) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang tersebut menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

c) Guru

Guru mempunyai peran penting dalam menentukan hasil belajar dan prestasi siswa, karena hampir seluruh aktivitas siswa sangat bergantung kepada guru. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan bahan ajar, lingkungan dan instrument sebagai faktor utama yang

mempengaruhi proses dan prestasi belajar.

5. Faktor lingkungan masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat memiliki dampak menguntungkan tetapi juga dapat merugikan. Menguntungkan bagi perkembangan pribadinya. Merugikan bila siswa terlalu banyak mengikuti kegiatan dalam masyarakat. Hal ini dapat mengganggu belajarnya, bila siswa tidak bijak dalam mengatur waktu.

b) Media massa

Media massa memiliki dampak positif dan juga negatif bagi perkembangan belajar siswa. Diharapkan bimbingan dari orang tua maupun pendidik dalam penggunaan media massa.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman akan lebih cepat masuk ke dalam jiwa siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa dapat memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga mempengaruhi belajar siswa. Kehidupan masyarakat yang

bermacam-macam akan berpengaruh kuat terhadap belajar siswa. Orang tua perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa, sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Gaya Belajar

a. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar bisa maksimal. Fransiska, dkk (2019) gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Menurut Nuralan, dkk (2022: 16) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang komplek di mana para siswa melakukan pembelajaran yang dianggap paling disukai dan nyaman ketika menerima atau memproses pembelajaran dimana kemampuan siswa untuk memahami pembelajaran memang sudah ada tingkatnya, cepat, sedang dan lambat sehingga cara dan kemampuan

sudah efektif dan melahirkan metode-metode pembelajaran yang menarik misalnya tanya jawab.

Gaya belajar diartikan sebagai proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh ilmu dengan caranya sendiri (Hasanah, 2021: 25). Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa gaya belajar adalah cara individu menyerap, mengatur serta mengolah sebuah informasi dengan caranya sendiri.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Menurut Silitonga dan Magdalena (2020: 19-21) mengatakan ada tiga jenis gaya belajar, yaitu:

1) Gaya Belajar Visual (*Visual Learning*)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya

belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Gaya belajar seperti ini mengandalkan melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, yaitu: kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, memiliki

kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, sulit mengikuti anjuran secara lisan, dan seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut: a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat. b) Lebih suka membaca daripada dibacakan. c) Rapi dan teratur. d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan. e) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal.

2) Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yaitu: siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Model ini awalnya dikembangkan oleh Anthony Gregorc, Profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut. Kajian investigatifnya menyimpulkan adanya dua kemungkinan otak, yaitu 1.) Persepsi konkret dan abstrak dan 2.) Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (non linear). Ini dapat dipadukan menjadi 4 kombinasi kelompok perilaku yang disebut gaya berfikir. Gregorc menyebut gaya ini dengan sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, acak abstrak. Siswa yang termasuk dalam kategori “sekuensial”.

Ciri-ciri gaya belajar auditorial yaitu: a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat. b) Mudah terganggu oleh keributan. c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan. e) Menyukai music atau sesuatu yang bernada dan berirama.

3) Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.

Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan

mendengarkan merupakan kegiatan yang sangat membosankan. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugasnya bila mereka mencobanya. Mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu: menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya beberapa siswa yang memiliki satu macam gaya belajar secara menonjol. Pada umumnya siswa memiliki lebih dari satu macam gaya belajar, misalnya memiliki gabungan antara gaya belajar kinestetik dan visual atau gaya belajar auditorial dan visual, sebagainya. Identifikasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik membedakan bagaimana siswa menyerap informasi lebih mudah. Model ini awalnya dikembangkan oleh Anthony Gregorc, professor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut.

Ciri-Ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut: a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. b) Berbicara dalam perlahan. c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik. d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama. e) Banyak menggunakan isyarat tubuh. Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditorial, dan

kinestetik merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran dikelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Menurut Pritchard, 2009 (dalam Wahyudi dkk, 2021: 14-16) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam gaya belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Verbal/linguistik

Kecenderungan untuk menyukai: membaca, menulis dan bercerita, bekerja dengan kecerdasan yang berhubungan dengan teka-teki bahasa. Baik dalam menggunakan bahasa deskriptif, dan untuk menghafal tulisan dan lisan.

2) Logis/matematis

Kecenderungan untuk menyukai: melakukan eksperimen, mengerjakan sesuatu, bekerja dengan kecerdasan yang berhubungan dengan angka, mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi pola dan penalaran, angka, dan keterkaitan/hubungan. Gaya ini biasanya pandai matematika, penalaran, abstraksi logika dan pola, serta pemecahan masalah, bekerja dari konkret ke abstrak.

Belajar terbaik dengan mengategorikan, mengklasifikasikan dan bekerja dengan pola dan hubungan abstrak.

3) Spasial/visual

Kecenderungan untuk menyukai: menggambar, membangun, mendesain, dan menciptakan sesuatu, kecerdasan yang berhubungan dengan apa saja yang membayangkan/berimajinasi, melihat gambar dan *slide*, menonton film secara visual dan berkreasi serta bermain dengan mesin. Pebelajar pandai dalam membayangkan hal-hal gambaran mental, merasakan perubahan, labirin dan teka-teki dan membaca peta dan bagan. Belajar paling baik untuk pola ini dengan memvisualisasikan, bermimpi, menggunakan „mata pikiran“ dan bekerja dengan gambar.

4) Kinestetik

Kecenderungan untuk menyukai kegiatan-kegiatan bersifat motorik, bergerak, menyentuh, bermain-main, berbicara, menggunakan kecerdasan tubuh yang terkait dengan bahasa fisik. Pebelajar dalam: aktivitas fisik, gerakan dan tindakan, serta kerajinan. Belajar paling baik untuk pola ini dengan: menyentuh, bergerak, optimalisasi motorik otak yang berinteraksi dengan ruang dan memproses pengetahuan (dimana gerakan dikendalikan) melalui sensasi tubuh.

5) Musikal

Kecenderungan untuk menyukai memainkan alat musik, drum, menyanyi. Berhubungan dengan suara dan pendengaran baik dalam: pola, ritme, ketukan dan pendengaran, ciptakan nada, menjaga waktu (tempo), membedakan tempo antara suara yang berbeda. Belajar paling baik dengan: mendengarkan, terutama jika segala sesuatunya diatur ke musik atau berirama.

6) Interpersonal

Kecenderungan untuk menyukai banyak teman, berbicara dengan orang, memecahkan kecerdasan yang berkaitan dengan masalah dan bergabung dengan kelompok. Pandai dalam memahami hubungan dengan orang lain, perasaan orang lain, memimpin orang lain, mengatur dan berbagai cara dan berkomunikasi. Belajar terbaik dengan: berbagi, komunikasi, membandingkan, berhubungan dan berbicara.

7) Intrapersonal

Kecenderungan untuk menyukai bekerja sendiri dan mengejar kepentingan sendiri, kecerdasan berhubungan dengan melamun diri. Pandai dalam: memahami diri sendiri, memfokuskan refleksi dan kesadaran diri ke dalam perasaan dan mimpi, mengikuti naluri, mengejar

minat/tujuan dan menjadi orisinal. Belajar terbaik dengan: bekerja sendiri, proyek individual, instruksi mandiri dan memiliki ruang sendiri.

8) Naturalistik

Kecenderungan untuk menyukai bekerja diluar ruangan, atau setidaknya dekat dengan pengamatan dan lingkungan alam. Pebelajar baik dalam mengumpulkan dan kesadaran akan klasifikasi alam, mengidentifikasi artefak alam. Mempelajari dunia terbaik dan polanya dengan bekerja diluar ruangan, menghubungkan ide-ide kelas dan menemukan aktivitas di sana dengan alam.

Menurut Subini (2020: 16) menyatakan bahwa terdapat tiga macam gaya belajar sebagai berikut:

1) *Visual Learning* (Gaya Belajar Visual)

Visual Learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

2) *Auditory Learning* (Gaya Belajar Auditori)

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan

memanfaatkan indra telinga. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya, dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian).

3) *Kinesthetic Learning* (Gaya Belajar Kinestetik)

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, sentuhan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Menurut Syofyan (2018: 79-81) mengungkapkan ada 3 gaya belajar yang paling sering digunakan dan dominan, yaitu :

1) Gaya Belajar Visual (Penglihatan)

Menurut Linda, 2006 (dalam Syofyan 2018: 79) gaya belajar visual (penglihatan), yaitu gaya belajar dimana seseorang belajar yang paling baik ketika mereka melihat gambar yang mereka pelajari, sebagian kecil mereka berorientasi pada teks tercetak dan dapat belajar melalui membaca. Anak yang memiliki gaya belajar visual lebih cenderung pada kecerdasan visual bagus/lebih dominan dibandingkan yang lainnya. Inteligensi visual meliputi kumpulan kemampuan yang saling terkait, termasuk

perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar dalam atau gambarana eksternal, setiap atau semua yang dapat diekspresikan.

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: Rapi dan teratur, Berbicara dengan cepat, Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, Teliti dan rinci, Mementingkan penampilan, Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, Sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), Merupakan pembaca yang cepat dan tekun, Lebih suka membaca daripada dibacakan, Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, Jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau

"tidak", Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, Seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata.

Menurut Adi, 2007 (dalam Syofyan 2018: 79) gaya Belajar Visual (penglihatan) Gaya belajar visual terbagi menjadi dua macam, yaitu; Gaya belajar visual eksternal, yaitu gaya belajar yang menggunakan materi atau media informasi yang berada diluar tubuh kita. Media informasi ini harus berupa media informasi yang kita lihat yaitu: Buku/majalah, Grafik, diagram, Peta pikiran (*mind mapping*), OHP, Komputer, Poster, *Flow chart*, *Highlighting* (memberikan warna yang dianggap penting), Model/peralatan; Gaya belajar visual internal, yaitu gaya belajar yang menggunakan imajinasi sebagai sumber informasi. Penggunaan imajinasi dalam proses belajar sama baiknya dengan menggunakan media lain yang diluar tubuh.

Untuk mengenali gaya belajar seseorang, Hariyanto dan Suyono (dalam Kusumaningrum (2021: 24-26) mendefinisikan beberapa indikator dan ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar visual sebagai berikut:

(a) Mudah Mengingat dengan Melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, cenderung mempunyai ketajaman penglihatan. Ia harus melihat bukti-bukti konkret terlebih dahulu agar lebih mudah untuk memahaminya. Anak yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya dengan membaca buku, membaca contoh tulisan, melihat demonstrasi kegiatan baik secara langsung maupun melalui rekaman video, mengobservasi dan melihat contoh-contoh yang tersebar di lingkungan sekitarnya.

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini juga perlu meningkatkan kemampuannya agar semakin terlatih dan cakap sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kecakapan belajar dengan gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik, gambar, peta konsep (*mind mapping*), dan lain-lain, yang memungkinkan mereka melihat dalam ruang spasialnya tentang materi yang dipelajari. Individu jenis ini cenderung merasa kesulitan bila harus memahami materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, atau bentuk-bentuk visual tertentu.

(b) Lebih Menyukai Membaca daripada Dibacakan

Kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis di buku daripada dibacakan oleh orang lain.

Anak dengan kecenderungan belajar tipe visual juga lebih baik jika memahami sebuah informasi dengan membaca atau menyaksikan materi visual dalam bentuk bahasa tulis yang terdapat dalam segala bentuk pustaka visual, seperti buku, jurnal, koran, pamflet, poster, buletin, majalah, dan lain-lain. Mereka akan mudah mengingat detail, kata, angka, hingga tipografi dari informasi yang mereka baca.

(c) Rapi dan Teratur

Anak yang memiliki kecenderungan belajar dengan gaya visual biasanya sangat terganggu dengan lingkungan belajar yang tidak tersusun rapi atau berantakan. Mereka memiliki pola pikir yang sangat terorganisasi, bertahap, dan mengolahnya secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara

numerikal, atau sangat kronologis. Oleh karena itu, biasanya mereka akan menyimpan materi di memorinya juga secara teratur. Biasanya, meski tidak dapat dijadikan parameter utama, mereka memiliki catatan yang rapi dan bertipografi baik.

(d) Tidak Terlalu Terganggu oleh Keributan

Kontra dengan penjelasan poin sebelumnya, anak yang bertipe gaya belajar visual konsentrasinya tidak akan terlalu terganggu oleh suara-suara di lingkungan sekitarnya, sebab mereka lebih fokus kepada yang mereka lihat dengan mata daripada apa yang mereka dengar dengan telinga. Beberapa dari mereka bahkan dapat belajar diiringi dengan alunan musik maupun tidak sama sekali.

Menurut Linksman, 2004 (dalam Kusumaningrum 2021) anak bertipe belajar visual ini berfikir dengan melihat ke berbagai arah, ke langit-langit, mengubah pandangan mata ke kanan dan ke kiri, dan lain-lain. Otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau simbol, akan tetapi tipe visual ini melakukannya dengan lebih intens dibandingkan orang

lain.

2) Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learning*)

Menurut Prayudi (dalam Syofyan 2018: 80) secara umum, orang auditori belajar dengan menggunakan pendengaran mereka dan cenderung indenpenden. Mereka juga banyak menggunakan kecerdasan interpersonal. Saat belajar mereka lebih suka lingkungan yang tenang. Mereka bicara sedikit agak lambat daripada orang visual dan banyak menggunakan kata yang berhubungan dengan pendengaran.

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditori yang baik ditandai dengan ciri-ciri; Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja, Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, Jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu tetapi sangat pandai dalam bercerita, Berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, Berbicara dengan sangat fasih, Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya, Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, Senang berbicara, berdiskusi dan

menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

Gaya belajar auditori dibagi menjadi dua macam, yaitu; Auditori eksternal yaitu belajar dengan cara mengeluarkan suara. Beberapa caranya yaitu; Membaca dengan suara keras, Sesi tanya jawab, Rekaman ceramah/kuliah, Diskusi dengan teman, Belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi, Kuliah, *Role play*, Musik, Kerja kelompok; Auditori internal yaitu gaya belajar dimana siswa membutuhkan waktu tenang untuk memikirkan materi yang akan dipelajari. Selain itu perlu merenungkan hal apa saja yang telah diketahui dan hal apa saja yang kiranya belum mereka ketahui mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari.

Untuk mengenali gaya belajar seseorang, Hariyanto dan Suyono (dalam Kusumaningrum (2021: 21-23) mendefinisikan beberapa indikator dan ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar auditori sebagai berikut:

(a) Belajar dengan Mendengarkan daripada Melihat

Anak yang memiliki gaya belajar auditori cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan deskriptif, baik berupa kalimat maupun numerik atau angka. Mereka menyerap makna melalui komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar seperti yang harus dilakukan oleh anak bertipe gaya belajar visual.

Anak dengan gaya belajar ini lebih senang mendengarkan daripada membaca. Mereka belajar dengan mendengarkan orang lain, membaca bahan materi dengan suara keras, atau merekamnya dan memutarinya kembali.

(b) Peka Terhadap Suara (Kebisingan)

Anak yang memiliki gaya belajar auditori cenderung lebih peka pada suara. Mereka akan sangat mudah terganggu oleh suara-suara (kebisingan) di lingkungan sekitarnya, karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara tersebut. Mereka memerlukan lingkungan dengan kondisi suara yang kondusif agar dapat hanya mendengarkan sumber suara yang diperlukan, seperti suar guru yang sedang menjelaskan.

(c) Aktif Berbicara

Dalam kesehariannya, anak yang memiliki gaya belajar auditori cenderung memerlukan stimulus berupa suara (audio) secara terus-menerus. Mereka memerlukan lingkungan yang steril dari kebisingan yang tidak diperlukan, tetapi tidak nyaman pula dengan kesunyian. Apabila keadaan terlalu sunyi, mereka berusaha mengisi kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara, mendengarkan musik, dan lain-lain.

Mereka cenderung aktif berbicara, membuka percakapan, dan senang berdiskusi. Mereka senang berinteraksi dengan orang lain, maka dapat memproses belajar dengan cara mendengarkan penjelasan verbal, berbicara, atau berdiskusi daripada membaca. Untuk mengingat kembali informasi yang diperolehnya, mereka perlu menyimak ulang informasi, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

(d) Membaca dengan Keras

Anak yang memiliki gaya belajar auditori melakukan proses belajar dengan membaca sepintas

terlebih dahulu. Biasanya, mereka perlu mengubah teks tersebut ke dalam bentuk audio dengan cara membacanya keras-keras, kemudian membayangkan teks yang ada seperti sebuah dialog dalam film yang disertai efek suara, aksen, dan musik untuk membuat informasi menjadi lebih hidup. Dengan cara seperti itulah, mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan dengan mudah.

(e) Memerlukan Musik

Anak dengan gaya belajar auditori cenderung menyukai musik, suara-suara, irama, nada, dan memiliki kemampuan sensor kata yang kuat. Mereka amat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak terlalu berarti. Mereka bisa mengingat informasi dengan bantuan efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik semacam ini membantu anak dengan gaya belajar auditori untuk memahami informasi-informasi abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing, atau aljabar, dan lain-lain.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara terlibat, bergerak, mengalami dan mencoba-coba. Cara belajar seperti ini dirugikan dalam sistem pendidikan saat

ini. Hal ini disebabkan karena pelajar kinestetik perlu bergerak, namun dikelas anak harus duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Para pelajar kinestetik belajar dengan melalui gerakan, mereka perlu bergerak untuk memasukkan informasi ke otaknya. Selain itu orang kinestetik sangat suka belajar dengan menyentuh atau memanipulasi objek atau model/alat, dan cenderung *field dependent*.

Individu gaya belajar kinestetik (gerak) memiliki ciri-ciri; berbicara dengan perlahan, Menanggapi perhatian fisik, Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, banyak gerak fisik, Memiliki perkembangan otot yang baik, Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, Banyak menggunakan bahasa tubuh (nonverbal), Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, Pada umumnya tulisannya jelek, Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik).

Adapun Gaya belajar kinestetik dibagi menjadi dua macam, yaitu: Kinestetik Eksternal, yaitu cara belajar yang paling disukai oleh kinestetik adalah; Keterlibatan fisik, Membuat model, Memainkan peran/skenario, *Highlighting*, *Tick it*, Berjalan, sedang Kinestetik internal baru bisa belajar dengan baik bila mereka *stay tune* (mendengarkan), maksudnya adalah sebelum belajar harus tahu dan jelas apa faedahnya dengan mempelajari materi tanpa mengetahui kegunaan maka tidak akan bisa belajar secara optimal. Selain itu juga bisa belajar melalui video atau demo. Dengan melakukan hal itu, akan memberikan arti dan mengerti tujuan dari menyaksikan demo tersebut.

Menurut Gufron dan Risnawita, 2012 (dalam Syofyan 2018: 81) mengatakan gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Menurut Nasution (dalam Syofyan 2018: 81) para peneliti kemudian mengklasifikasikan adanya gaya belajar siswa sesuai kategori-kategori sebagai berikut: Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut

gaya belajar; a) Lain dari pada itu, pengajar juga mempunyai gaya mengajar sendiri-sendiri.

b) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu, c) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar. Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi, dan proses mengajar-belajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit, frustrasi.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut Rahmi (2022 : 139) adalah sebagai berikut: a) Banyak bergerak tidak bisa diam, b) Cenderung sering menyentuh orang saat berdiri berdekatan, c) Belajar dengan mempraktikkan, misalnya menunjuk tulisan saat membaca, atau menanggapi sesuatu dengan gerakan firik, d) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar peserta didik sangat penting diketahui oleh pendidik karena pada saat pembelajaran tentunya pendidik memberikan transfer pengetahuan dengan memilih metode pembelajaran dan media yang akan digunakan, sesuai dengan gaya belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan sebelumnya. Gaya belajar peserta didik yang beragam menyebabkan

keaktivitas pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang efektif untuk bisa mengakomodir perbedaan gaya belajar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik adalah sebagai berikut (Ghufron dan Rini, dalam Supuwiningasih 2021: 49-51) :

1. Faktor Intern

- a) Faktor Jasmaniah

Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah dan sebagainya.

- b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis peserta didik juga mempengaruhi gaya belajar seperti intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan mental dalam menerima pembelajaran.

- c) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan pada peserta didik juga mempengaruhi gaya belajar mereka yang terdiri dari 2 jenis kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Kelelahan rohani dapat

dilihat dengan adanya kurangnya minat belajar, kurang bersemangat dan kebosanan untuk belajar.

2. Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik karena mereka akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan yang baik antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah juga berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru/dosen/pendidik dengan siswa/mahasiswa/peserta didik, hubungan siswa/mahasiswa/peserta didik dengan siswa/mahasiswa/peserta didik lainnya, disiplin atau tata tertib sekolah/kampus, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah/kampus, dan lain sebagainya.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga mempengaruhi gaya belajar peserta didik. Meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul sehari-hari dalam lingkungan

masyarakat dan bentuk kehidupan masyarakat.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu konsep pembelajaran yang efektif untuk SD/MI karena dapat membantu meningkatkan kecakapan berfikir siswa, meningkatkan semangat belajar dan sesuai dengan perkembangan anak. Kurang efektifnya pembelajaran dapat disebabkan oleh strategi pembelajaran yang dipilih kurang tepat, motivasi belajar rendah, kurangnya profesionalisme guru, serta kurangnya sarana dan prasarana. Pada model jaring laba-laba diperhatikan keterkaitan tema dengan mata pelajaran yang terkait. Kemudian dari tema itu akan dikembangkan sub-tema yang akan menghubungkan ide-ide dalam sebuah mata pelajaran, siswa mempunyai gambaran yang besar dan juga fokus belajar pada satu aspek (Husen 2017: 2).

Menurut Kemenag RI, 2015 (dalam Wuriyani, dkk 2021: 45) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema yang di dalamnya terbagi beberapa subtema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan suatu muatan materi pelajaran atau bahkan beberapa muatan materi pelajaran yang saling berkaitan.

Menurut Lubis dan Azizan (2020: 7) mengungkapkan pembelajaran tematik merupakan penggabungan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup sekolah dasar, meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran tersebut disebut pembelajaran tematik dan didalamnya terdapat tema, subtema maupun pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik. Menurut Prastowo (2019: 15) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik pada dasarnya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
3. Belajar melalui pengalaman atau memberikan pengalaman

langsung.

4. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.
5. Sarat dengan muatan keterkaitan.
6. Pemisahan aspek tidak begitu jelas.
7. Menyajikan konsep dari berbagai konsep.
8. Bersifat fleksibel.
9. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
10. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Muklis (2012 : 68) mengatakan sebagai suatu model proses, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu

yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pustaka yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan judul yang akan diteliti. Berikut ada beberapa hasil penelitian yang penulis jadikan sebagai kajian pustaka yang relevan untuk mendukung judul proposal skripsi ini sebagai berikut :

1. Husen (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tematik dan Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang bergaya visual, auditori dan kinestetik, dan (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar. Statistik deskriptif menunjukkan penerapan pembelajaran tematik (rerata 80,49) dan pembelajaran konvensional (rerata 77,87). Dan rata-rata hasil belajar berdasarkan gaya belajar visual sebesar 84,81, gaya belajar auditori sebesar 73,48, dan gaya belajar kinestetik sebesar 75,09.
2. Wuriyani, dkk (2021) dengan judul “Gaya Belajar Siswa Kelas III A dalam Pembelajaran Tematik di MIN 3 Bantul Yogyakarta” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya belajar siswa di kelas III MIN 3 Bantul terdapat enam jenis gaya belajar, yakni gaya belajar verbal, aural, kinestetik, visual, logikal, dan sosial. Dari keenam gaya belajar siswa tersebut, frekuensi gaya belajar siswa yang mendominasi adalah gaya

belajar kinestetik. (2) Ada beberapa strategi khusus dari guru dalam pengajaran berdasarkan gaya belajar siswa kelas III A dengan menyesuaikan kelas-kelas mereka. (3) Implikasi gaya belajar siswa di kelas III A MIN Bantul dalam pembelajaran tematik terdapat dua hal, yakni menggunakan ilmu jiwa dalam penerapan gaya belajar siswa dan pentingnya mengetahui gaya belajar siswa.

3. Kurniati, dkk (2021) dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gaya belajar siswa di SD Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk mempunyai tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik dan gaya belajar yang paling mendominasi digunakan adalah gaya belajar visual. (2) Faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: faktor internal dan eksternal faktor yang dominan adalah eksternal hal ini dikarenakan bahwa siswa lebih terpengaruh dengan lingkungan luar seperti dari keluarga yaitu siswa kurang adanya motivasi belajar. Faktor sekolah yaitu dari sekolah guru tidak terlalu menggunakan media dalam mengajar dan faktor dari masyarakat berkaitan dengan lingkungan luar yaitu kurang adanya dukungan masyarakat terhadap belajar siswa. (3) Upaya yang dapat guru lakukan yaitu guru melakukan pendekatan kepada siswa, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, guru berusaha mengkondisikan situasi

pembelajaran dengan dengan baik.

4. Pardede, dkk (2021) dengan judul “Analisis Gaya Belajar serta Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP di lingkungan V dalam pembelajaran matematika dominan memiliki gaya belajar visual dengan jumlah 5 orang (50%) dengan nilai rata-rata 77,6. Gaya belajar auditorial dengan jumlah 2 orang (20%) dengan nilai rata-rata 70, sedangkan gaya belajar kinestetik dengan jumlah 3 orang (30%) dengan nilai rata-rata 56,6. Selama pandemi covid-19 siswa dengan gaya belajar visual hasil belajarnya lebih baik dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik.
5. Nuralan, dkk (2022) dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli dapat terlaksana dengan efektif melalui 3 indikator yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik, adapun yang tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat di SD Negeri 5 Tolitoli.

C. Kerangka Berfikir

Sugiyono (2016: 60) mengatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehubungan dengan hal tersebut pembelajaran merupakan sebuah proses untuk

menciptakan manusia yang seutuhnya dan dapat memberikan sebuah perubahan kepada orang tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir